

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari sektor perbankan karena perbankan memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian. Hal ini karena sektor perbankan memiliki fungsi utama yaitu mempunyai peranan dalam keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit dana). Menurut (Sigit Triandaru & Totok Budisantoso, 2006) dalam (Windi Novianti), secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Bank sebagai lembaga kepercayaan mempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya secara efektif dan efisien pada sektor-sektor riil. Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang senantiasa memberikan pembinaan dan pengawasan yang efektif. Bank perlu memperhatikan konsistensi dalam menjaga kondisi tingkat kesehatan bank dimana dengan kondisi perbankan yang sehat tentunya akan memberikan citra yang baik bagi kinerja bank tersebut, dimana kondisi bank sehat adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan dapat memenuhi semua kewajiban dengan baik sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. (Linna Ismawati dan V Montulo, 2008).

Mengingat pada dasarnya kesehatan bank merupakan cerminan dari kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Sehat tidaknya perbankan dapat dilihat melalui profitabilitas bank itu sendiri, karena tujuan utama perbankan adalah mencapai profitabilitas yang maksimal. (Kasmir, 2010: 196). Berdasarkan ketentuan Pasal 3 Undang-Undang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah tujuan penyaluran dana oleh perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan, meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Selanjutnya yang di maksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pada awalnya Bank Syariah dikembangkan untuk menyelamatkan perekonomian di Indonesia dari krisis ekonomi yang berkelanjutan, namun Bank Syariah menunjukkan kinerja yang efektif dan relatif lebih baik dari Bank Konvensional, sehingga mengurangi adanya kredit bermasalah (Russilawati,2018). Yang membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah cara dan proses melakukan usahanya, yaitu bank konvensional melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip hukum secara konvensional yang pendapatannya berdasarkan sistem bunga, sedangkan bank syariah melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah tidak mengenal bunga yang pada dasarnya berdasarkan sistem bagi hasil.

Kegiatan sektor perbankan dalam praktiknya, melakukan penghimpunan dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Melalui bank masyarakat dapat

menyimpan dananya dalam berbagai bentuk simpanan dan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut pihak bank akan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan.

Potensi keberhasilan yang ada di perusahaan perbankan tercerminkan dalam laporan keuangan perusahaan berupa profitabilitas dimana profitabilitas merupakan indikator atas kinerja dan kemampuan badan usaha dalam memanfaatkan seluruh kekayaan yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018) "Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan". Profitabilitas memiliki peranan penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, dengan memperoleh profitabilitas yang tinggi maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin. Rasio profitabilitas terdiri dari *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan - menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Kasmir,2014).

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan Bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. (Harianto,2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi ROA adalah hasil pengembalian atas investasi atau disebut sebagai ROA yang dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan

oleh rendahnya margin laba bersih karena rendahnya perputaran total aktiva (Kasmir,2013). Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi pengembalian asset (ROA) diantaranya tinggi rendahnya tingkat kecukupan modal (CAR), tinggi rendahnya pembiayaan bermasalah (NPF) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi fluktuasi naik turunnya ROA pada perusahaan bank syariah.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau yang sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah bank mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. (Irham Fahmi,2015) dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)* rasio untuk mengukur tingkat kesehatan bank rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yg kemungkinan dihadapi oleh bank, semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit. Dalam melakukan kegiatan sehari-harinya bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat modal bank terutama dimaksudkan untuk menutupi potensi kerugian yang tidak terduga dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan. (IBI, 2016). Sesuai ketentuan Bank Indonesia apabila nilai CAR sebuah bank tinggi maka mencerminkan bank memiliki kemampuan dalam membiayai operasionalnya. Hal ini sangat menguntungkan bagi bank, keadaan tersebut akan menyebabkan potensi peningkatan profitabilitas akan semakin terbuka dan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan modal ini akan meningkatkan laba bank tersebut(Hakim,2016). Jadi ketika bank dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang cukup besar akan mampu mendukung

pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit sehingga akan mampu meningkatkan ROA pada bank, jadi semakin besar modal suatu bank otomatis bank memberikan pelayanan yang baik terhadap nasabah sehingga tingkat kepercayaan nasabah semakin tinggi dan memicu para nasabah untuk menginvestasikan modalnya dengan baik, hal ini mempengaruhi kenaikan ROA pada bank tersebut. (Suardhika dan Anggreni, 2014).

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi Pengembalian Asset adalah *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pembiayaan dari debitur atau pembiayaan yang tidak dapat dibayar atau ditagih atau juga dapat dikatakan sebagai pembiayaan dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan. (Ita Darsita, 2020) semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA apabila NPF tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank, maka jika bank memiliki pembiayaan macet yang tinggi maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang karena apabila diteruskan penyaluran pembiayaannya akan berpengaruh terhadap laba perusahaan tersebut. (Kholis, 2016)

Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, serta digunakan untuk mengatur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Apabila semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank. (Pandia, 2012) BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA disebabkan karena semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar sedangkan semakin tinggi BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya akan berakibat kurangnya laba yang dihasilkan bank yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. (Titin Hartini, 2016).

Pembiayaan Bermasalah (NPF) menunjukkan adanya hubungan terhadap Tingkat Kecukupan Modal (CAR) mengingat NPF menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah, semakin besar rasio NPF maka semakin buruk kualitas pembiayaan perbankan. Kurang selektifnya pihak bank dalam memberikan pembiayaan bermasalah kepada nasabah mengakibatkan NPF perbankan menjadi tinggi, apabila terjadi pembiayaan bermasalah maka akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan maka modal bank lama-kelamaan akan terkikis dan akan menurunkan jumlah CAR (Yuwita, 2018).

Menurut (Nadi,Sukimin dan Juwari, 2020) mengatakan bahwa Tingkat Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pengembalian Asset (ROA), dimana jika terjadi peningkatan Tingkat Kecukupan Modal (CAR) maka Pengembalian Asset (ROA) akan meningkat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meldina dan Rina, 2018) menyatakan bahwa Tingkat Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengembalian Asset (ROA) yang berarti semakin tinggi Tingkat Kecukupan Modal (CAR) maka akan semakin menurunkan Pengembalian Asset (ROA).

Menurut (Misbahul Munir, 2018) mengatakan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengembalian Asset (ROA), dimana jika terjadi peningkatan Pembiayaan Bermasalah (NPF) maka Pengembalian Asset (ROA) akan meningkat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadi, Sukimin dan Juwari, 2020) menyatakan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengembalian Asset (ROA) yang berarti semakin tinggi Pembiayaan Bermasalah (NPF) maka akan semakin menurunkan Pengembalian Asset (ROA).

Menurut (Nadi, Sukimin dan Juwari, 2020) menyatakan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengembalian Asset (ROA) yang berarti semakin tinggi Beban

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka akan semakin menurunkan Pengembalian Asset (ROA).

Menurut penelitian (Yuwita Ariessa Pravasanti, 2018) mengatakan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat Kecukupan Modal (CAR), dimana jika terjadi Pembiayaan Bermasalah (NPF) maka Tingkat Kecukupan Modal (CAR) akan menurun. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erwin Putra Yokoyama, Dewa Putra Khrisna Mahardika, 2019) menyatakan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kecukupan Modal (CAR) yang berarti semakin tinggi Pembiayaan Bermasalah (NPF) maka akan semakin meningkatkan Tingkat Kecukupan Modal (CAR).

Maka dari itu penulis ingin mengangkat fenomena tentang Pengaruh Rasio CAR, NPF, dan BOPO terhadap ROA Pada PT Bank Syariah ,karena berpengaruh pada tingkat kesehatan bank dan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Adapun dalam penelitian ini penulis akan menganalisis tingkat CAR, NPF, dan BOPO terhadap ROA periode 2015-2019. Adapun table perhitungan tingkat CAR, NPF, dan BOPO terhadap ROA sebagai berikut :

Table 1.1

CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA

Sektor Perbankan Syariah Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2015-2019

No	Nama Perusahaan	Periode	CAR (%)	NPF (%)	BOPO (%)	ROA (%)
1	PT Bank BRI Syariah	2015	13.93	3.89	89.17	0.51
		2016	20.63↑	3.19↓	91.69↑	0.61↑
		2017	20.28↓	4.72↑	95.24↓	0.29↓
		2018	29.71↑	4.97↑	60.71↓	0.28↓
		2019	23.25↓	3.38↓	94.51↑	0.15↓
2	PT Bank Syariah Bukopin	2015	16.31	2.74	91.99	0.50
		2016	17.00↑	4.66↑	91.76↓	0.93↑
		2017	19.20↑	4.18↓	79.99↓	0.01↓
		2018	19.31↑	3.65↓	72.24↓	0.06↑
		2019	16.23↓	4.18↑	99.82↑	0.02↓
3	PT Bank Syariah Mandiri	2015	12.85	4.05	94.78	0.41
		2016	14.01↑	3.13↓	94.12↓	0.41↑
		2017	15.89↑	2.71↓	90.36↓	0.41↑
		2018	16.26↑	2.51↓	82.98↓	0.61↑
		2019	16.08↓	1.07↓	71.63↓	1.57↑
4	PT Bank BCA Syariah	2015	34.33	0.52	66.09	0.53
		2016	36.78↑	0.21↓	61.90↓	0.73↑
		2017	21.39↓	0.04↓	64.69↑	0.20↓
		2018	23.41↑	0.28↑	66.88↑	0.94↑
		2019	38.27↑	0.26↓	73.65↑	2.73↑
5	PT Bank Mega Syariah	2015	18.74	4.05	91.66	0.96
		2016	23.53↑	3.13↓	89.41↓	0.35↓

No	Nama Perusahaan	Periode	CAR (%)	NPF (%)	BOPO (%)	ROA (%)
		2017	22.19↓	2.71↓	76.70↓	0.47↑
		2018	20.54↓	2.51↓	77.78↑	1.34↑
		2019	16.14↓	1.07↓	69.28↓	1.57↑
6	PT Bank Muamalat Indonesia	2015	13.64	4.20	64.49	0.29
		2016	12.74↓	1.40↓	97.76↑	0.17↓
		2017	13.62↑	2.75↑	97.68↓	0.04 ↓
		2018	12.34↓	2.58↑	98.24↑	0.08↑
		2019	12.41↑	4.64↑	93.43↓	0.02↓

Sumber : www.ojk.co.id dan Annual Report (data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan data di lapangan, dari 6 bank umum syariah yang dijadikan sample menunjukkan keadaan dimana Tingkat Kecukupan Modal (CAR), Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pengembalian Asset (ROA) dari tahun 2015-2019 secara keseluruhan mengalami perubahan yang tidak stabil. Kesenjangan atau fenomena yang terjadi secara umum pada bank syariah yang di teliti rata-rata terjadi pada tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019.

Terlihat pada tahun 2018 dan 2019 beberapa perbankan syariah mengalami beberapa fenomena CAR yang tidak sesuai dengan teori dimana CAR mengalami penurunan tetapi ROA mengalami peningkatan. Menurunnya persentase CAR pada tahun 2018 dan 2019 disebabkan oleh “ekspansi pembiayaan yang berdampak pada meningkatnya ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko)” Menurut Direktur Risk Management and Compliance. NPF tersebut naik terus menerus peningkatan NPF

tersebut berperan menggerus rasio kecukupan modal yang mengakibatkan penurunan pada ROA bank syariah. (Sumber : Kontan.co.id)

Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 dan 2019 turunnya angka rasio CAR disebabkan oleh NPF (Pembiayaan Bermasalah) yang terus menerus meningkat tajam sehingga menggerus rasio kecukupan modal dan mengakibatkan turunnya ROA bank.

Dan selanjutnya pada tahun 2016 dan 2018 NPF yang tidak sesuai dengan teori dimana NPF mengalami peningkatan diikuti oleh meningkatnya ROA. Tingginya NPF pada tahun 2016 dan 2018 disebabkan oleh kondisi ekonomi makro dan tersendatnya pertumbuhan sektor riil terutama terjadi di sektor pertambangan dan komoditas. Hal tersebut berimbas terhadap kinerja pembiayaan perbankan syariah. "Pelemahan ekonomi makro itu berdampak hampir semua sektor berpengaruh, otomotif turun dan perumahan juga melambat. Saat perusahaan yang dapat dana dari bank performanya turun, bank ikut terkena," Ungkap Permana kepada Republika, di Jakarta. Hal ini pun membuat bank syariah tidak bisa menyalurkan pembiayaan apalagi perbankan syariah mengandalkan angsuran pengembalian pembiayaan dimana basis angsuran ini bisa mencapai 70 persen. (Sumber : Replubika.co.id)

Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 dan 2018 meningkatnya rasio NPF disebabkan oleh kondisi ekonomi makro dan tersendatnya pertumbuhan sektor riil terutama terjadi di sektor pertambangan dan komoditas. Hal tersebut dapat

menyebabkan turunnya laba dikarenakan bank syariah tidak bisa menyalurkan pembiayaan karena tingginya risiko kredit yang ditanggung oleh bank.

Selain itu pada tahun 2018 BOPO yang tidak sesuai dengan teori dimana BOPO mengalami peningkatan diikuti oleh meningkatnya ROA. Tingginya BOPO pada tahun 2018 disebabkan oleh kenaikan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Dinno mengatakan, CKPN perusahaan pada semester pertama ini sebesar 80% atau tertinggi dibandingkan dengan rata-rata perbankan syariah yang berada di level 50% sampai 60%. Kenaikan CKPN ini menurut Dinno, disebabkan karena komitmen perseroan untuk menekan pembiayaan bermasalah atau NPF. Selain CKPN, kenaikan BOPO juga disebabkan tingginya biaya pegawai. (Sumber : Kontan.co.id)

Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 naiknya angka rasio BOPO disebabkan oleh kenaikan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan disebabkan karena komitmen perseroan untuk menekan pembiayaan bermasalah (NPF) dan disebabkan juga karena tingginya biaya gaji pegawai dan biaya provisi. Hal tersebut dapat membuat rasio ROA menurun dikarenakan bank lebih memilih menggunakan asset nya untuk biaya operasional dibandingkan untuk memperoleh laba.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR), Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap

Pengembalian Asset (ROA) Pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI) Periode 2015-2019.

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Pada latar belakang penelitian terjadinya fenomena pada tahun 2018 dan 2019 CAR mengalami penurunan hal itu disebabkan oleh NPF (Pembiayaan Bermasalah) yang terus menerus meningkat tajam sehingga menggerus rasio kecukupan modal dan mengakibatkan turunnya ROA bank.
2. Fenomena selanjutnya pada tahun 2016 dan 2018 meningkatnya rasio NPF disebabkan oleh kondisi ekonomi makro dan tersendatnya pertumbuhan sektor riil terutama terjadi di sektor pertambangan dan komoditas. Hal tersebut dapat menyebabkan turunnya laba dikarenakan bank syariah tidak bisa menyalurkan pembiayaan karena tingginya risiko kredit yang ditanggung oleh bank.
3. Fenomena selanjutnya terjadi pada tahun 2018 naiknya angka rasio BOPO disebabkan oleh kenaikan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan disebabkan karena komitmen perseroan untuk menekan pembiayaan bermasalah (NPF) dan disebabkan juga karena tingginya biaya gaji pegawai dan biaya provisi.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal(CAR) Pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019
2. Bagaimana Perkembangan Pembiayaan Bermasalah(NPF) Pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019
3. Bagaimana Perkembangan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional(BOPO) Pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019
4. Bagaimana Perkembangan Pengembalian Asset(ROA) Pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019
5. Seberapa Besar Hubungan Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Tingkat Kecukupan Modal (CAR) Pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019
6. Seberapa Besar Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR), Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional(BOPO) terhadap Pengembalian Asset (ROA) Pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA Pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal(CAR) pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Pembiayaan Bermasalah(NPF) pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019
3. Untuk Mengetahui Perkembangan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional(BOPO) pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019
4. Untuk Mengetahui Perkembangan Pengembalian Asset(ROA) pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019
5. Untuk Mengetahui Besarnya Hubungan Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Tingkat Kecukupan Modal (CAR) Pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019
6. Untuk Mengetahui Besarnya Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal(CAR), Pembiayaan Bermasalah(NPF) dan Biaya Operasional

dan Pendapatan Operasional(BOPO) terhadap Pengembalian Asset (ROA) pada Bank Syariah (Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI) Periode 2015-2019

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membentuk pihak Bank Syariah untuk melakukan perbaikan dan peningkatan terhadap efektivitas karyawan khususnya terhadap rasio CAR,NPF dan BOPO terhadap ROA yang ada pada bank tersebut serta penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen bank yang dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja keuangan bank dilihat dari rasio keuangan yang baik dan menunjukkan prospek bagus bagi bank dimasa yang akan datang.

2. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi pihak lain terutama untuk mengetahui lebih jauh tentang Pengaruh CAR,NPF dan BOPO terhadap ROA khususnya di bank yang bergerak dalam bidang itu.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan

dengan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi CAR,NPF dan BOPO terhadap ROA pada suatu bank.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di 6 perusahaan subsektor Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan perusahaan subsektor Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Lokasi penelitiannya itu di beberapa perusahaan perbankan syariah yang diteliti ,diantaranya sebagai berikut :

1. PT Bank BRI Syariah
2. PT Bank Syariah Bukopin
3. PT Bank Syariah Mandiri
4. PT Bank BCA Syariah
5. PT Bank Mega Syariah
6. PT Bank Muamalat Indonesia

Pengambilan data diperoleh melalui website *Indonesian Stock Exchange* (IDX) yaitu www.idx.co.id dan www.ojk.co.id dan melalui Anual Report.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dilakukan penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2020 sampai dengan Agustus 2020. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat rencana jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.2
Pelaksanaan Penelitian

NO	Uraian	Waktu Kegiatan																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Survey Awal	■	■																										
2	Melakukan Penelitian			■																									
3	Pengambilan Data				■																								
4	Pengolahann Data					■																							
5	Membuat Proposal						■																						
6	Bimbingan									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
7	Sidang																					■	■	■	■	■	■	■	■